

## Perlawanan Rakyat Probolinggo dalam menumpas Agresi Militer Belanda 1947-1949

Umi Hani Novianti,

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No 5, Malang 65145, umihaninovianti@gmail.com

### Abstract

*The history of Indonesian independence cannot be separated from the role of society in gaining independence from colonialists. The Indonesian independence that was achieved was full of twists and turns. After independence was achieved and proclaimed on August 17, 1945, Indonesia was not fully independent because in the early days of Dutch independence returned to Indonesia to occupy Indonesia again. The arrival of the Dutch was opposed by the Indonesian people who had ingrained them in their minds that they were already independent and no longer had to be under the shadow of the Dutch. Finally, conflicts with the Netherlands erupted in several areas. The conflict was an effort to defend Indonesia's independence. One of the conflicts that occurred was in the Probolinggo area. In this conflict the role of youth in defending independence was very important. Youth in Probolinggo moved guerrillaly to fight against the Dutch. The famous figure behind the peoples guerrilla movement against the Dutch in Probolinggo namely is Dr. Moehammad Saleh, he is a doctor and part of the organization founded by Soetomo, namely Boedi Oetomo. Probolinggo guerrillas jointly resisted Dutch military aggression with thw help of important figures in it.*

### Keywords

*Dutch military aggression, Probolinggo people resistance, 1947-1949*

### Abstrak

Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari peranan masyarakat untuk meraih kemerdekaan daripenajajah. Kemerdekaan Indonesia yang diraih penuh dengan lika-liku dan pengorbanan. Setelah kemerdekaan dapat diraih dan dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia belum sepenuhnya benar-benar merdeka karena pada masa awal kemerdekaan Belanda kembali ke Indonesia untuk menduduki Indonesia lagi. Kedatangan Belanda ini ditentang oleh masyarakat Indonesia yang sudah tertanam dibenak mereka bahwa, mereka sudah merdeka dan tidak lagi harus dibawah bayang-bayang Belanda. Akhirnya di beberapa daerah meletus konflik dengan Belanda. Konflik tersebut sebagai upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu konflik yang terjadi yaitu di daerah Probolinggo. Dalam konflik tersebut peranan dari rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan sangat penting. Rakyat di Probolinggo bergerak secara gerilya untuk melawan Belanda. Tokoh yang terkenal dibalik pergerakan rakyat secara bergerilya melawan agresi militer Belanda di Probolinggo yaitu Dr. Moehammad Saleh, dia adalah seorang dokter sekaligus tergabung dalam organisasi yang didirikan oleh Soetomo yaitu Boedi Oetomo. Para gerilyawan Probolinggo secara bersama melawan agresi militer Belanda dengan bantuan tokoh-tokoh penting didalamnya.

### Kata kunci

Agresi militer Belanda, Perlawanan rakyat Probolinggo, 1947-1949

## **Pendahuluan**

Sejarah Indonesia meliputi rentang waktu yang sangat panjang, dimulai dari zaman Prasejarah, Hindu-Budha, Islam, kemudian kedatangan bangsa Eropa untuk menduduki Indonesia. Sebelum Indonesia seperti sekarang ini, banyak sekali rintangan yang harus dilewati untuk menuju Indonesia yang merdeka. Khususnya ketika menghadapi para penjajah. Dari pengorbanan dan perjuangan para tokoh, yang didukung dengan perjuangan segenap rakyat Indonesia maka pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah hari dimana diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Perubahan besar pada bulan Agustus 1945 merupakan tonggak sejarah yang penting dalam perjalanan sejarah Indonesia modern. Kondisi Perang Pasifik yang memasuki fase akhir, seiring dengan kemenangan Sekutu di satu pihak, dan kekalahan pihak Jepang. Sehingga pada waktu itu, Indonesia yang berada dibawah kekuasaan Jepang mengalami vacuum of power (kekosongan kekuasaan). Dengan kondisi tersebut maka dimanfaatkan oleh para pemimpin bangsa Indonesia beserta para pemuda untuk mempersiapkan kemerdekaan. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945, pada jam 10.00 pagi hari Jumat, Proklamasi kemerdekaan dapat dikumandangkan.

Kondisi awal kemerdekaan Indonesia pada waktu itu masih tidak stabil, dimana Indonesia harus menyiapkan beberapa hal mulai dari membentuk badan dan kelembagaan Negara seperti kementerian. Hal ini juga diperparah karena pada masa awal kemerdekaan kondisi politik, sosial, ekonomi juga mengalami guncangan. Kondisi politik Indonesia pada masa awal diwarnai dengan kekacauan, ketegangan, dan insiden. Banyak pihak yang masih tidak terima dengan kemerdekaan Indonesia khususnya pihak asing (Belanda). Kondisi ekonomi juga kacau karena Indonesia mengalami inflasi, kerugian setelah adanya perang, dan belum mempunyai mata uang sendiri. Dengan kondisi awal kemerdekaan yang masih tidak stabil ini, diperparah lagi setelah kedatangan pasukan sekutu di Jakarta pada tanggal 14 September 1945. Kedatangan sekutu ini juga menyusupkan tentara Belanda didalamnya. Maksud dari kedatangan tentara sekutu yang didalamnya juga terdapat tentara Belanda yaitu untuk menduduki kembali wilayah Indonesia.

Dengan datangnya kembali sekutu yang didalamnya juga terdapat tentara Belanda, maka konflik tak terhindarkan terjadi antara tentara sekutu dan rakyat Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Dalam mempertahankan kemerdekaan ini, peran pemuda sangat penting dimana dibuktikan dengan adanya laskar-laskar perjuangan disetiap daerah seperti yang terbentuk didaerah Jawa Timur. Di Surabaya terbentuk tentara pelajar, sejak tahun 1945 para pelajar sekolah telah ikut dalam aksi-aksi perebutan senjata dari tangan Jepang. Tak terkecuali, ketika sekutu mendarat di Surabaya. Para pemuda yang tergolong dalam anggota BKR/P turut ikut dalam pertempuran besar di Surabaya untuk menyerang para tentara sekutu. Peran-peran pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan ini patut dicungki jempol karena mereka sudah rela berkorban nyawa untuk hal tersebut.

Daerah Probolinggo merupakan tempat yang memiliki peranan penting sejak masa pemerintahan Belanda. Karena daerah Probolinggo merupakan daerah yang dilewati oleh jalan raya pos, dengan adanya jalan raya pos tersebut memudahkan transportasi pada masa Hindia Belanda dan menguntungkan dalam bidang ekonomi. Probolinggo merupakan daerah yang

cukup banyak memiliki pabrik gula semasa pemerintahan Belanda. Selain itu, menurut (Sapto, 2012) Kota Probolinggo akan selalu diingat dan menjadi salah satu daerah yang populer, sebab Probolinggo menjadi salah satu dari empat kota di Indonesia yang memiliki Hoofdenschool (Sekolah Raja). Probolinggo juga menjadi kota yang memiliki kontribusi penting pada masa revolusi. Ketika, pelabuhan di Surabaya, Jakarta, Semarang dapat dikuasai oleh tentara Sekutu dan juga tentara Belanda, yang pada saat itu pemerintahan Syahrir menjanjikan bantuan beras kepada India, dikirikan melalui pelabuhan Probolinggo (Sapto, 2012). Di samping itu, Probolinggo juga salah satu dari kota di Indonesia yang menggunakan taktik perang gerilya pada masa pendudukan Belanda pasca kemerdekaan. Taktik gerilya yang dilakukan para pejuang di Kota Probolinggo ini berlangsung secara intensif, bahkan sampai pengakuan kedaulatan. Taktik perjuangan gerilya ini tak luput dari peran pemuda di dalamnya. Salah satu contoh tokoh yang mendukung pemuda dalam perjuangan untuk memperebutkan wilayah Probolinggo adalah Dr. Moehammad Saleh. Beliau adalah seorang tokoh intelektual yang tergabung dalam organisasi Boedi Oetomo dan menjalani tugas menjadi dokter di wilayah Probolinggo. Rumusan yang akan dibahas dalam artikel ini antara lain: Bagaimana peran pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan di Probolinggo; Tokoh siapa saja dibalik peran pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan di Probolinggo dan; Bagaimana dampak pergerakan pemuda di Probolinggo terhadap Indonesia. Maka dari itu, penulis menulis artikel ini dengan judul “Peran Pemuda Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Di Probolinggo (1946-1947)” dengan tujuan agar penulisan sejarah pergerakan lokal lebih terangkat lagi dan menjadi sejarah yang tak terlupakan oleh orang-orang Probolinggo khususnya serta, untuk menjelaskan secara mendalam mengenai pergerakan pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan di Probolinggo.

### **Metode**

Penulisan artikel ini menggunakan metode penulisan sejarah. Metode sejarah merupakan alat, piranti, atau prosedur yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti sejarah. Setiap disiplin ilmu pasti memiliki metodologi penelitian yang berbeda-beda. Metode penelitian sejarah merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dengan merekonstruksi berdasarkan data yang diperoleh melalui historiografi. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini meliputi 1) Heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan. Disini saya mengumpulkan sumber berdasarkan tema apa yang ditulis. Sumber yang diperoleh berupa jurnal, artikel, buku serta berita-berita. 2) Kritik (pengujian terhadap sumber), pengujian ini dilakukan dengan mengecek kevalidan dari sumber yang didapatkan. 3) interpretasi (penafsiran data), setelah melakukan kritik sumber selanjutnya yaitu melakukan interpretasi apa yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. 4) Historiografi (penulisan sejarah), setelah melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber yang didapatkan langkah terakhir yaitu dengan menuliskannya atau melakukan penulisan yang nantinya akan menghasilkan artikel.

### **Hasil dan Pembahasan**

## **Agresi Militer Belanda**

Peristiwa Agresi Militer Belanda menjadi mimpi buruk bagi Indonesia. Bagaimana tidak karena dengan adanya agresi militer tersebut kemerdekaan Indonesia seakan terancam dan akan kembali pada sejarah kelam yaitu penjajahan kembali oleh Belanda. Jauh sebelum adanya peristiwa agresi militer ini, Indonesia sudah berhasil mengumandangkan kemerdekaan dan meraih kemerdekaan yang artinya Indonesia sudah tidak lagi berada di bawah kekuasaan Belanda, maupun Jepang. Peristiwa kemerdekaan menjadi momentum yang sangat sakral karena untuk pertama kalinya Indonesia merasa berhak dengan negaranya sendiri. Kemerdekaan yang diraih pun tidak mudah, harus dicapai dengan perjuangan yang mengorbankan nyawa banyak orang. Proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia dikumandangkan dan dideklarasikan oleh bapak proklamator Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan dapat diraih karena adanya peran dari pemuda yang begitu luar biasa. Jika saja pemuda tidak mendesak para golongan tua seperti Soekarno, tidak segera mendeklarasikan kemerdekaan mungkin kemerdekaan yang diraih tidak tepat tanggal 17 Agustus. Pada saat-saat menjelang kemerdekaan, Hatta memerintahkan para pemuda yang bekerja di bagian pers dan kantor berita untuk meng-copy banyak teks kemerdekaan dan menyiarkannya ke seluruh pelosok tanah air. Maka dari itu, berita kemerdekaan Indonesia dengan cepat menyebar ke seluruh wilayah tanah air. Berita kemerdekaan tersebut nampaknya juga akan sampai ke wilayah Jawa Timur tak terkecuali wilayah Probolinggo. Kemerdekaan Indonesia menjadi berita yang sangat menggembirakan bagi rakyat Indonesia dimana pun berada. Karena dengan sudah merdekanya Indonesia memberi harapan bagi rakyat untuk hidup lebih aman dan makmur serta dapat berkembang maju meraih cita-cita yang telah lama didambakan. Oleh karena itu, kemerdekaan yang diraih betul-betul dijaga dan dipertahankan dari kekuatan asing manapun yang ingin merebut hingga mengambil kembali kekuasaan Indonesia. Pada saat Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya, tentunya berita tersebut telah menyebar hingga negara-negara luar tak terkecuali Belanda. Namun, Belanda tidak mengakui kemerdekaan Indonesia, mereka tidak mengakui adanya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga hal ini nampaknya akan menjadi masalah atau bumerang bagi Indonesia yang baru saja mendeklarasikan kemerdekaan.

Kemerdekaan yang telah dideklarasikan oleh Indonesia nampaknya membuat Belanda seakan kepanasan, mereka tidak terima dan mereka masih menganggap bahwa Belanda memiliki tanggung jawab dan wewenang terhadap Indonesia. Setelah Indonesia menjadi negara yang merdeka langkah pertama yang dilakukan yaitu membentuk Komite Nasional, Partai Nasional Indonesia dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Banyak para pemuda yang ingin menjadi bagian dari BKR karena mereka ingin mengabdikan pada negara Indonesia. Pemuda-pemuda ini terdiri dari para santri, mantan tentara PETA, Seinendan, pemuda tani serta mantan anggota Heiho. Dengan dibentuknya BKR maka, Indonesia mempunyai badan untuk menjaga keamanan rakyat. Untuk menjaga kestabilan dan perdamaian antara Indonesia dan Belanda maka dilakukan perundingan-perundingan yang tidak merugikan kedua belah pihak. Perundingan Linggarjati ini dilakukan agar tidak adanya

konflik antara Indonesia dan Belanda. Perundingan Linggarjati selesai dan ditandatangani oleh kedua belah pihak pada tanggal 25 Maret 1947. Dalam perundingan tersebut, ada beberapa tokoh yang menjadi perwakilan dari pihak masing-masing. Seperti dari pihak Indonesia yang diwakilkan oleh Sutan Sjahrir, A.K Gani, Susanto, Tirtoprojo, dan Mohammad Roem. Sedangkan dari pihak Belanda diwakili oleh Wim Schermerhorn, Max Von Poll, H.J Van Mook serta de Baer. Lalu dari pihak Inggris sebagai penanggung atau mediator diwakili oleh Lord Killearn. Perundingan Linggarjati ini menghasilkan beberapa kesepakatan diantara dua negara yaitu Belanda dan Indonesia. Kesepakatan tersebut antara lain:

1. Belanda mengakui secara de facto wilayah Republik Indonesia, yaitu Jawa, Sumatera dan Madura
2. Pembentukan negara federal RIS (Republik Indonesia Serikat) pada tanggal 1 Januari 1949
3. Pembentukan Uni-Indonesia

Dengan dihasilkannya kesepakatan-kesepakatan perundingan tersebut maka akan berdampak dengan kondisi dari Indonesia sendiri. Memang dampak positif setelah adanya perundingan tersebut Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kelengkapan seperti pemerintahan, wilayah, rakyat, serta pengakuan dari negara lain. Namun disamping itu, hasil perundingan tersebut juga menimbulkan dampak yang negatif bagi Indonesia yaitu Indonesia atau RIS harus bergabung dengan negara-negara persemakmuran dibawah Kerajaan Belanda yang secara tidak langsung Indonesia harus mengikuti persemakmuran dari Indo-Belanda tersebut. Namun, tak lama dari perundingan tersebut Belanda secara mengejutkan mengatakan bahwa tidak terikat lagi pada perundingan Linggarjati yang telah disepakati sebelumnya. Akhirnya pada tanggal 20 Juli 1947 Belanda benar-benar mengingkari janji dan kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya. Perjanjian Linggarjati yang dibuat secara bersama-sama seakan hanya akal-akalan semata dari Belanda saja, selama masa berlakunya perjanjian tersebut Belanda diam-diam menghimpun kekuatan militer untuk menyerang dan mengambil kembali Republik Indonesia (Yuliani et al., 2014).

Pada akhirnya Belanda benar-benar melakukan aksi militernya dimulai dengan Sumatera dan Jawa yang menjadi sasaran utamanya, jika menurut dari kesepakatan Jawa dan Sumatera merupakan wilayah Republik Indonesia. Belanda kali ini melakukan aksi agresi militer dengan menyebut mereka dengan sebutan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) serta dengan membonceng pasukan Sekutu selaku pemenang dari Perang Asia timur Raya. Agresi Militer Belanda I adalah tindakan yang memaksakan kehendak dari Belanda untuk menguasai kembali Indonesia secara militer. Tindakan tersebut dilaksanakan karena gagalnya pelaksanaan perundingan Linggarjati yang dipandang tidak sejalan dengan apa yang diinginkan Belanda (Yuliani et al., 2014). Belanda menganggap bahwa Indonesia belum mampu dan belum sepenuhnya dianggap memiliki pemerintahan yang berdaulat. Pada waktu itu, Indonesia dan Belanda dihadapkan dengan perbedaan pendapat tentang bentuk ketatanegaraan Indonesia. Pihak Belanda yang datang ke Indonesia membentuk suatu ketatanegaraan dalam masa peralihan yang dianggap tepat

berbentuk federal yaitu bentuk kenegaraan yang pemerintahannya terdiri dari Pemerintah Federal di Tingkat Pusat yang berdaulat ke dalam dan ke luar, sedangkan negara bagian memiliki otonomi ke dalam tetapi semua urusan ke luar menjadi urusan pusat (Yuliani et al., 2014).

Dengan dibentuknya federal itulah nampak bahwa Belanda tidak mengakui adanya kedaulatan Negara Republik Indonesia yang di proklamasikan pada tanggal Agustus 1945. sebaliknya kedatangan Belanda ini, membuat pihak Indonesia secara terang-terangan tidak mau melepaskan kedaulatan negara yang sudah diraih. Tujuan dari adanya agresi militer Belanda I yaitu untuk menghancurkan kedaulatan negara Indonesia dan menguasai kembali daerah-daerah yang berpotensi dalam bidang ekonomi seperti Sumatera yang menjadi daerah perkebunan dan terdapat tambang minyak. Selain itu, Jawa juga menjadi daerah utama yang ingin dikuasai lagi oleh Belanda karena banyaknya daerah perkebunan. Hampir seluruh Jawa dapat dikuasai lagi oleh Belanda, tak terkecuali wilayah Jawa Timur. Daerah-daerah di Jawa Timur yang dikuasai Belanda meliputi daerah Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Probolinggo.

Dengan dikuasainya kembali Indonesia oleh Belanda melalui agresi militer, maka tidak lama setelah itu banyak pertempuran-pertempuran di daerah yang meledak. Para rakyat di daerah masing-masing ingin mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih, mereka tidak mau dan tidak sudi jika Belanda merebut kembali wilayah di Indonesia yang telah merdeka. Dengan semangat yang membara inilah para rakyat rela mengorbankan nyawanya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Karena sudah tidak terhindarkannya ledakan pertempuran yang terjadi di hampir seluruh Jawa maka Indonesia tidak mampu menghadapi pasukan Belanda dengan kekuatan yang begitu besar dan dilengkapi dengan teknologi persenjataan yang maju dan memadai, maka pilihan untuk menghadapi kekuatan Belanda tersebut yaitu dengan menjalankan taktik perang gerilya. Jadi perang gerilya ini dalam istilah militer sering disebut dengan Perang Rakyat Semester (Sapto, 2013).

Belanda tidak hanya melakukan agresi militer untuk pertama kali, melainkan sampai melakukan agresi militer lanjutan yang sering disebut sebagai agresi militer II untuk merebut dan menguasai kembali Indonesia. Agresi militer II terjadi pada 19 Desember 1948. Dalam aksi itu banyak sekali pimpinan dari Indonesia yang ditawan, dengan ditawannya pimpinan-pimpinan politik tersebut maka membuat pemerintahan seakan-akan lumpuh. Ketika Belanda menguasai suatu wilayah, kekuasaan tersebut seringkali hanya sebatas di kota-kota, jalan-jalan utama, serta beberapa perkebunan. Sementara wilayah yang lain masih belum dikontrol sepenuhnya oleh Belanda. Celah ini yang membuat kelompok-kelompok dari pasukan Indonesia masih terus memegang kendali daerah yang belum dikuasai Belanda. Karena mengetahui beberapa wilayah masih berada dibawah kontrol Indonesia maka Belanda menerapkan kebijakan blokade, dengan diterapkannya blokade ini Belanda berharap agar komunikasi wilayah Indonesia terhalang dari dunia luar. Sebaliknya Indonesia menahan bahan makanan yang diperlukan di kota-kota yang dikuasai Belanda. Serangan militer Belanda disebabkan oleh keinginan untuk membuka blokade agar dapat

mengontrol daerah-daerah yang dikenal sebagai lumbung padi di Jawa (Sapto, 2013). Indonesia pun melakukan persiapan-persiapan untuk melawan dan menghalau agresi militer Belanda tersebut. Pertama, Indonesia melakukan pertahanan sekuat mungkin, jika memang tidak memungkinkan lagi untuk melakukan pertahanan maka persenjataan dan segala sesuatu yang menguntungkan pihak Belanda harus dibumihanguskan.

Kedua, perlawanan yang dilakukan secara bersama-sama dengan rakyat untuk menduduki daerah belum dikuasai oleh Belanda maupun menyerang daerah yang sudah dikuasai oleh Belanda. Gerakan perlawanan dari pihak Indonesia disebut dengan taktik perang gerilya. Taktik perang ini secara menyeluruh digunakan di Jawa tak terkecuali di wilayah Jawa Timur daerah Probolinggo. Belanda mulai mendarat di Pantai Pasir Putih, Situbondo pada tanggal 20 juli 1947. Selanjutnya tersebar berita pada pukul 16.00 Belanda sudah memasuki Kraksaan dan terus melaju ke barat menuju Probolinggo. Akhirnya pada pukul 17.00 Belanda pun memasuki Probolinggo dengan 8 tank. Akhirnya pertempuran pun tak terhindarkan. Tujuan dari serangan-serangan Belanda terhadap kota-kota yang memiliki kedudukan ekonomis seperti di Jawa yang banyak daerah perkebunan dan daerah Jawa Timur mayoritas ada pabrik-pabrik gula begitupun dengan Probolinggo. Maka dari itu, Belanda menginginkan perusahaan-perusahaan itu berjalan kembali (Wertheim, 1999: 93-94) dalam (Yuliani et al., 2014) agar memperoleh keuntungan dan devisa dari ekspor barang-barang Indonesia.

### **Kondisi Kota Probolinggo**

Kota probolinggo merupakan kota yang terletak di daerah tapal kuda. Kota Probolinggo sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak di bagian timur Pulau Jawa, terletak sekitar 100 km sebelah tenggara Surabaya. Probolinggo berbatasan dengan Selat Madura disebelah utara. Probolinggo mejadi jalur utama pantai utara yang menghubungkan Pulau Jawa dengan Pulau Bali. Ketinggian kota ini sekitar 4 m dari permukaan laut (Cipta Adi Pustaka, 1990: 401) dalam (Sapto, 2012). Pusat kota ini ditandai dengan adanya alun-alun yang dikelilingi bangunan-bangunan di sebelah barat alun alun terdapat bangunan masjid, di sebelah selatan ada gedung pemerintahan, sebelah utara ada bangunan stasiun, serta di sebelah timur ada bangunan penjara dan Perpustakaan umum.

Tahun 1946, sepanjang jalan ini terdapat bangunan hotel, klub, dan gereja. Disebelah timur jalan ini dibatasi dengan adanya pemukiman, terdapat jalan atau kampung yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang Cina, sebab jalan ini dapat langsung kea rah pelabuhan. Hal ini memudahkan pengangkutan barang dari pelabuhan ke pemukiman Cina dan pasar di dekatnya. Sebelah barat terdapat jalan dan pemukiman yang dikhususkan bagi orang-orang Eropa (Town Plan of Probolinggo,1946) dalam (Sapto, 2012). Pemukiman bagi bumiputera terletak di pinggir kota, di bagian timur, barat, selatan, dan di utara dekat pelabuhan (Sapto, 2012). Namun hal ini berbeda bagi kalangan priyayi mereka menempati dan memiliki tempat tinggal di tengah kota. Di probolinggo juga terdapat jalur darat dan air, pada jalur darat kota ini juga dilewati oleh kereta api yang menghubungkan Lumajang

di sebelah selatan dan pasuruan di sebelah barat. Angkutan tram atau kereta api yang terdapat di Probolinggo yang dikelola oleh Probolinggo Stroomtram Maschapy menghubungkan beberapa bagian kota sudah sejak tahun 1894 (Tjiptoatmodjo, 1983:121) dalam (Sapto, 2012). Hubungan jalur darat dan laut memungkinkan terjadinya hubungan antara daerah pedalaman dengan kota, antara kota dengan daerah sekitarnya. Dengan adanya jalur-jalur transportasi darat maupun laut juga memberikan manfaat agar terciptanya hubungan yang dinamis dengan daerah-daerah lain. Selain itu, memberikan kemudahan untuk jalur-jalur perdagangan serta untuk keperluan pemerintahan dan gerakan militer. Jalur-jalur yang tersedia sangat memiliki manfaat nantinya bagi perjuangan rakyat Probolinggo dalam menumpas kekuasaan Belanda ketika melakukan agresi militer ke Indonesia. Luas wilayah Probolinggo tercatat sebesar 55.667 km.

Diketahui bahwa Probolinggo merupakan jalur yang dilewati oleh jalan raya pos yang dibangun pada masa pemerintahan Daendels. Dengan adanya jalan raya pos tersebut memberikan manfaat tersendiri bagi daerah-daerah yang dilaluinya yaitu melancarkan komunikasi antar daerah-daerah tersebut. Di kota Probolinggo, jalan raya pos ini menjadi jalan utama yang menghubungkan daerah-daerah seperti daerah Situbondo dan Besuki. Cabang dari jalan raya pos ini menghubungkan kota dengan daerah pedesaan dan kota-kota pedalaman. Fisik Kota probolinggo pada masa sekarang, jika dilihat dari luas wilayahnya, luas wilayah Probolinggo tercatat sebesar 55.667 km. secara administrasi pemerintahan Kota Probolinggo terbagi kedalam lima Kecamatan dan 29 Kelurahan. Walaupun daerah ini terbilang daerah perkotaan, namun Probolinggo masih didominasi dengan lahan-lahan persawahan.

Jika dilihat dari komposisi penduduk Probolinggo ketika masih berada di bawah kekuasaan Belanda, jumlah penduduknya berdasarkan tahun 1930 berjumlah 90.411 jiwa. Dengan komposisi sebagai berikut, orang Eropa sebesar 952 orang, bumiputera 85.257 orang, Cina 3.719 orang, serta orang timur asing lainnya berjumlah 483 orang (Stibbe dan Sondbergen, 1939: 1524) dalam (Sapto, 2012). orang-orang bumiputera terdiri dari orang Jawa dan Madura. Penduduk Probolinggo mayoritas terdiri dari orang-orang Madura. Karena pada waktu itu orang Jawa suka berpindah-pindah tempat dan dikarenakan adanya peperangan juga yang menyebabkan kemerosotan pada jumlah penduduk Jawa. Disebutkan bahwa orang-orang Jawa jika menghadapi masalah di daerahnya, cenderung pergi ke daerah lain yang lebih aman aman (Onghokham,1985:61) dalam (Sapto, 2012).

Sebaliknya perpindahan atau migrasi secara besar-besaran terjadi terhadap penduduk di Madura. Mereka melakukan migrasi ke Jawa. Proses Migrasi dilakukan melalui saluran-saluran yang tersedia seperti perdagangan pelayaran dan mencari nafkah sebagai tenaga kerja pada daerah-daerah yang terdapat banyak pabrik-pabrik dan perkebunan. Ketika melakukan migrasi ke Probolinggo orang-orang Madura ini memiliki keinginan untuk menetap dan membuka lahan pemukiman sebagai tempat tinggal mereka nantinya. Ketika pada awal abad ke-19 di Probolinggo dibuka banyak perkebunan, banyak orang Madura yang pindah dan mencari kerja disana. Pembukaan perkebunan tebu dan tembakau mendorong migrasi secara besar-besaran orang Madura ke Probolinggo.

Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Probolinggo berasal dari Pulau Madura. Jika dilihat dari karakteristik sosial penduduk kota Probolinggo dapat dilihat dari segi etnik dan budaya masyarakatnya. Karena masyarakat Probolinggo mayoritas berasal dari budaya agraris. Kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Hal itu didukung dengan banyaknya lahan persawahan di Probolinggo begitu juga Probolinggo merupakan suatu wilayah yang dekat dengan pesisir. Melihat dari pola lingkungan masyarakat Probolinggo termasuk orang-orang yang ulet dan pekerja keras. Karena adanya percampuran dan perpaduan masyarakat yaitu antara masyarakat Jawa dan Madura Probolinggo memiliki keunikan dan adat budaya yang khas. Mereka menghasilkan adat budaya yang berbeda dengan adat Madura maupun Jawa asli.

Mereka menghasilkan adat mereka sendiri. Semangat gotong royong sangat terlihat pada masyarakat Probolinggo. Hal ini nantinya yang membentuk masyarakat yang handal dan berkembang serta mudah tanggap kemajuan. Dengan kekompakan dan rasa saling menjaga satu sama lain membuat masyarakat Probolinggo menjadi kuat dan tidak mudah dikuasai oleh kekuatan-kekuatan dari luar. Hal ini nanti yang membuat semangat perjuangan rakyat Probolinggo dalam menghadapi dan menumpas kekuasaan dari Belanda saat melakukan agresi militer dan menduduki Probolinggo.

### **Probolinggo Pascakemerdekaan**

Probolinggo merupakan salah satu daerah yang memiliki peranan penting bagi Belanda. Bagaimana tidak karena di Probolinggo terdapat banyak wilayah perkebunan dan pabrik-pabrik gula, hal tersebut yang membuat Probolinggo juga menjadi daerah yang ingin dikuasai kembali oleh Belanda pasca kemerdekaan di deklarasikan. Jika ditarik kebelakang sejarah Probolinggo ini sangat unik. Dulunya pada masa Kerajaan Majapahit, raja Hayam Wuruk menyebutkan bahwa ada suatu daerah yang bernama “Banger”. Banger ini merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit. Probolinggo memang sebelumnya dikenal dengan nama Banger. Arti kata banger dalam bahasa Jawa yaitu “berbau busuk”. Nama ini dipandang kurang baik sehingga dirubah menjadi “Probolinggo”. Perubahan nama banger terjadi pada masa kekuasaan Bupati Joyonagoro tahun 1770 (Sapto, 2012).

Probolinggo sendiri berasal dari kata praba dan lingga. Praba berarti sinar atau cahaya, sedangkan lingga berarti lambang kekuatan atau kejantanan (Sapto, 2012). Banyak cerita-cerita dongeng mengenai nama Probolinggo ini sendiri, salah satunya yaitu nama Probolinggo berasal dari kata prabu dan linggih, yang berarti raja atau tamu agung yang pernah singgah. Prabu linggih mengalami proses perubahan ucap menjadi Probolinggo (Waluyo, 1955: 5) dalam (Sapto, 2012). Masyarakat tradisional masih menyebut Probolinggo dengan nama banger. Nama Probolinggo sendiri masih dipakai sekedar dalam bidang administrative pemerintahan dan masih belum populer di kalangan masyarakat. Nama banger dapat ditemukan sebagai nama sungai yang ada di daerah Probolinggo. Melalui cerita rakyat setempat, bahwa nama banger berasal dari bau genangan air. Sungai Banger dahulu merupakan sungai yang lebar dan luas, sehingga dapat dilewati oleh perahu-perahu nelayan yang ingin mengangkut ikan yang akan dijual ke pasar. Akan tetapi, lambat laun

sungai tersebut mengecil dan menyempit bahkan dibeberapa atasnya ditutupi dengan beton cor (Sapto, 1999: 23) dalam (Sapto, 2012). Akhirnya air sungai tersebut meluap dan meninggalkan genangan yang berbau busuk (banger).

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia yang dideklarasikan oleh Soekarno- hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 telah menyebar cepat ke seluruh pelosok tanah air. Tepatnya pada pukul 10.00 WIB Soekarno-Hatta mengumumkan proklamasi kemerdekaan dan untuk pertama kalinya juga dengan diiringi lagu Indonesia Raya. Berita-berita kemerdekaan telah menyebar secara cepat karena adanya usaha penyebarluasan berita kemerdekaan Indonesia yang pada waktu itu Hatta memerintah para pemuda yang bekerja di bagian pers dan berita untuk menyiarkan berita kemerdekaan. Usaha penyebarluasan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ke daerah-daerah di wilayah Jawa Timur tidak hanya melalui berita di media massa saja melainkan melalui radio, surat kabar, dan kurir-kurir. Dengan begitu maka berita tentang proklamasi kemerdekaan terjangkau ke seluruh pelosok daerah Jawa Timur tak terkecuali daerah Probolinggo. Berita kemerdekaan tersebut juga sampai di daerah Probolinggo, orang-orang tentunya menyambut berita ini dengan penuh sukacita dan kegembiraan, masyarakat Probolinggo seakan meluapkan kegembiraannya sama dengan daerah-daerah lain yang mendengar berita proklamasi kemerdekaan tersebut. Karena pada dasarnya merdeka adalah cita-cita dari seluruh rakyat Indonesia, yang dimana sebelumnya mereka telah banyak menderita karena dikuasai oleh bangsa-bangsa asing.

#### **Pendaratan Tentara Belanda di Pantai Pasir Putih Untuk Menduduki Daerah Sitibondo, dan Terus Menuju Probolinggo.**

Kemerdekaan yang baru saja diraih oleh Indonesia harus mengalami tantangan dan cobaan lainnya. Tidak lama setelah dideklarasikannya kemerdekaan Indonesia Belanda melakukan serangan ke Indonesia dengan cara melakukan agresi militer yang bertujuan untuk menduduki dan menguasai kembali daerah-daerah di Indonesia yang memiliki keuntungan dari segi ekonomis. Pada saat Belanda melakukan aksi agresi militer sebagian besar kota- kota di wilayah Republik Indonesia dapat diduduki oleh tentara Belanda. Termasuk juga Surabaya yang menjadi ibu kota dari Jawa Timur. Surabaya sudah berubah menjadi markas dari Belanda semenjak didudukinya wilayah itu lagi. Karena sudah menduduki ibu kota dari Jawa Timur, Belanda ingin meluaskan dan merebut daerah-daerah lain yang ada di Jawa Timur. Pada saat itu berita mengenai Belanda yang dapat menguasai sebagian besar daerah di Jawa Timur, Probolinggo menjadi salah satu daerah yang masuk dalam keadaan bahaya, karena kapan saja Belanda dapat masuk dan menguasai wilayah Probolinggo. Disaat suasana di Surabaya sedang genting dan panas karena rakyat Surabaya berjuang untuk mengusir Belanda dari daerah tersebut. Suasana di daerah lain menjadi menghangat karena adanya berita bahwa tentara Belanda akan melakukan pendaratan di pantai pasir Putih, Situbondo.

Situbondo adalah daerah yang berbatasan langsung dengan wilayah Probolinggo sebelah timur. Berdasarkan pengintaian yang dilakukan oleh kapal laut perang, pasukan Belanda memang terlihat sedang melakukan aktivitas persiapan pendaratan di berbagai

daerah, pendaratan tersebut terlihat di sekitar Pantai Pasir Putih (Situbondo), Muncar (Banyuwangi, Meneng, Kalbut serta Panarukan (Yuliani et al., 2014). Akhirnya pada tanggal 20 Juli 1947 tentara Belanda telah melakukan pendaratan di pantai Pasir Putih di daerah kabupaten Panarukan (Situbondo), tak hanya itu Belanda juga melakukan pendaratan di pantai Banyuwangi bagian utara maupun selatan (Sukadri dkk, 19844) dalam (Yuliani et al., 2014).

Pada sehari setelahnya, di pagi hari pantai Pasir putih dan juga pantai Banyuwangi (Meneng) sebelah utara dan selatan dihujani tembakan-tembakan peluru, meriam, mortar, serta senjata berat lainnya oleh pasukan tentara Belanda. Meskipun pada waktu itu pantai Pasir Putih dipertahankan dengan sekuat tenaga dan gigih dalam bertahan, namun kekuatan Belanda tetap menembus pertahanan di pantai Pasir Putih tersebut. kekuatan Belanda tidak sebanding dengan kekuatan bertahan di pantai tersebut. menurut Sukardi dalam (Yuliani et al., 2014) Belanda memiliki persenjataan yang lebih lengkap, sempurna dan ditunjang oleh teknologi yang maju maka muda para pasukan tentara Belanda dapat melakukan pendaratan secara besar-besaran di pantai tersebut. sehingga sepenuhnya pada tanggal 21 Juli 1947 kawasan di daerah pantai Pasir Putih dapat dikuasai oleh para pasukan tentara Belanda.

Dari pantai Pasir Putih pasukan tentara Belanda terus bergerak menuju daerah-daerah lain di sekitarnya. Pasukan tentara Belanda menuju dua arah yaitu sebagian bergerak menuju ke kota Panarukan, Situbondo, Bondowoso serta Jember. Pasukan yang lain bergerak menuju kota Besuki dan kota Probolinggo. Berita pendaratan pasukan tentara Belanda di pantai Pasir Putih Situbondo membuat kawasan daerah Probolinggo menjadi mencekam, sebelum adanya berita pendaratan pasukan tentara Belanda di pantai Pasir Putih (Situbondo), Probolinggo sudah menyiapkan dan membuat banteng-benteng pertahanan sebagai antisipasi untuk menghadapi musuh nantinya. Karena sudah tersebar berita para pasukan tentara Belanda telah menguasai sebagian daerah-daerah di Jawa timur maka pembuatan dan pembangunan banteng tersebut di percepat. Hal ini juga disebabkan oleh aktivitas Belanda yang kian menggarang.

Sebelumnya memang Belanda sering mengganggu perahu-perahu para nelayan yang mencoba mendekati pantai Probolinggo. Selain itu, pesawat-pesawat Belanda juga sering bermanuver di langit daerah Probolinggo. Pada tanggal 20 Juli 1947 terbunyi sirine tanda bahaya, bersamaan dengan pesawat udara Belanda yang terbangnya juga semakin rendah. Sirine bahaya kembali berbunyi keesokan harinya dan sudah tersiar bahwa para pasukan tentara Belanda telah masuk dan melalui Kraksaan dan menuju terus ke barat ke kota Probolinggo. Para pasukan tentara Belanda masuk ke wilayah Probolinggo dengan membawa tank-tank. Dikutip dari surat kabar.id pada tanggal 6 Desember 2020 mengisahkan bahwa pada saat tentara Belanda berusaha memasuki wilayah kota Probolinggo salah satu pimpinan militer di Probolinggo yakni Mayor Abdurrasjid mengutus satu peleton untuk menghadang para pasukan tentara Belanda di Bukit Bentar Dringu. Namun, saat perjalanan menuju ke Bukit Bentar pasukan dari peleton militer Probolinggo bertemu dengan pasukan dari tentara Belanda di kawasan Dringu.

Akhirnya pertempuran pun tidak dapat dihindarkan. Pertempuran pecah diantara dua pasukan tersebut, namun jika dilihat dari persenjataan pasukan militer Probolinggo tidak seimbang dengan persenjataan para pasukan tentara Belanda. Hal inilah yang membuat para pejuang militer Probolinggo harus gugur dan menelan kekalahan dalam pertempuran. Mayor Abdurrasjid sebagai komandan pada waktu itu memerintahkan agar para anak buahnya tidak meninggalkan markas. Saat melakukan pertahanan di markas Probolinggo Serma Suroyo dan dengan dua orang prajurit lainnya habis-habisan mempertahankan markas tersebut. Namun pada akhirnya Serman Suroyo dengan dua prajurit lainnya gugur dalam mempertahankan markas tersebut. Pada tanggal 21 Juli 1947 tepatnya menjelang magrib, kota Probolinggo akhirnya jatuh ke tangan para pasukan tentara Belanda.

Perjuangan yang dilakukan untuk mempertahankan daerah Probolinggo tidak hanya dilakukan oleh aparat militer saja melainkan juga melibatkan para penduduk Probolinggo. Mereka juga melakukan perlawanan terhadap pasukan tentara Belanda meskipun dengan persenjataan seadanya. Namun hal ini tidak membuat rakyat Probolinggo gentar maupun takut terhadap pasukan tentara Belanda. Pendudukan dan dikuasainya kembali lagi daerah Probolinggo oleh pasukan tentara Belanda membuat para rakyat Probolinggo menjadi terbakar amarah dan hal tersebut juga menyulut kemarahan rakyat Probolinggo. Rakyat Probolinggo berjuang mati-matian agar daerahnya tidak dikuasai oleh Belanda. Semangat rakyat Probolinggo yang bersatu dengan kekuatan militer serta bersatu dengan laskar-laskar perjuangan yang lain untuk melawan dan mengusir Belanda dari daerah Probolinggo. Hal itu menjadi wujud perlawanan dan penentangan rakyat Probolinggo terhadap agresi militer Belanda. Karena pada hakikatnya seluruh masyarakat Indonesia telah mendambakan kemerdekaan sejak lama, setelah kemerdekaan itu dapat diraih dan tak lama menghadapi bangsa asing yang ingin merebut kemerdekaan tersebut. Maka seluruh elemen masyarakat Indonesia tidak akan tinggal diam dan rela mengorbankan apapun bahkan mengorbankan nyawa mereka sendiri untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah mereka raih ini.

### **Perlawanan Rakyat Probolinggo 1947-1949**

Peristiwa agresi militer Belanda ini membuat daerah-daerah di Indonesia khususnya Jawa Timur mengalami kekacauan. Daerah-daerah tersebut diambil alih oleh Belanda secara militer, sehingga banyak pertempuran di daerah yang menghilangkan banyak nyawa-nyawa para pejuang maupun masyarakat sipil biasa. Daerah Probolinggo menjadi salah satu daerah yang dapat dikuasai oleh Belanda. Tepatnya pada bulan Juli 1947 secara resmi Belanda telah menduduki kota Probolinggo dan wilayah-wilayah di sekitarnya seperti Situbondo, Bondowoso. Dalam aksi agresi militer Belanda ini, para pejuang di berbagai daerah tak tinggal diam. Mereka melakukan perlawanan terhadap pasukan tentara Belanda.

Karena menyadari bahwa kekuatan Belanda dengan persenjataan yang mumpuni maka, Indonesia berada pada ujung kekalahan. Akhirnya untuk membendung kekuatan

Belanda tersebut maka Indonesia menerapkan perang dengan taktik gerilya. Gerilya sendiri berasal dari bahasa Spanyol yaitu *gurilla* yang berarti perang kecil. Dalam perkembangannya istilah perang gerilya dipakai untuk menyebut perang yang melibatkan unit tempur ireguler dan reguler yang secara militer lemah (Cipta Adi Pustaka, 1989: 146) dalam (Sapto, 2012). Perang gerilya adalah perang yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, penuh kecepatan, sabotase dan biasanya dilakukan dalam kelompok yang kecil tetapi sangat efektif dan tepat sasaran.

Perang gerilya juga biasanya sulit dideteksi oleh musuh karena dapat menyerang dimana saja, di tempat tak terduga pun bisa. Perang ini biasanya bergerak secara diam-diam, melewati hutan-hutan sehingga tidak akan terlihat oleh musuh. Gerilya juga didefinisikan sebagai penyerangan secara tiba-tiba lalu kemudian menghilang dengan cepat (*hit and run*). Taktik perang gerilya ini efektif membuat musuh merasa kebingungan serta tersebar kemana-mana sehingga tidak fokus pada pertahanan yang dijaga. Menyadari bahwa di bidang persenjataan, perlengkapan militer serta kemampuan dan pengalaman tentara Republik Indonesia tidak sebanding dengan kekuatan para tentara Belanda. Maka untuk mengimbangi kekurangan-kekurangan tersebut ialah dengan rasa semangat kemerdekaan dan semangat perjuangan rakyat.

Hal yang menjadi kekuatan bagi Indonesia adalah semangat berjuang dikalangan rakyat, perang melawan Belanda ini tidak hanya dilakukan oleh aparat-aparat militer Indonesia, melainkan seluruh rakyat Indonesia juga ikut berperang melawan Belanda. Hal tersebut juga berlaku di daerah Probolinggo, ketika Probolinggo sudah jatuh pada tangan tentara Belanda, perjuangan-perjuangan selanjutnya dilakukan secara bergerilya. Peran-peran rakyat Probolinggo dalam ikut menumpas tentara Belanda ini bisa dibilang cukup penting. Bagaimana tidak mereka rela mengorbankan nyawa mereka untuk mempertahankan kemerdekaan. Semangat dikalangan rakyat Probolinggo khususnya para pemuda yang ada di Probolinggo juga turut andil dalam perang gerilya di Probolinggo. Peran pemuda untuk ikut bergerilya ini didukung oleh tokoh terkenal yaitu dokter Moehammad Saleh. Dia adalah dokter lulusan STOVIA dan mengabdikan dirinya untuk menjadi dokter di daerah Probolinggo. Dokter Moehammad Saleh ikut membantu dan menjadi tokoh penting dalam proses gerilya di Probolinggo. Rumah sang dokter kerap dijadikan tempat berkumpul para pemuda untuk membahas taktik perang. Peran dokter Moehammad Saleh juga membantu mengirimkan obat-obatan kepada para pejuang gerilya yang sedang terluka dalam proses perang dengan Belanda. Karena dengan bantuannya tersebut maka persediaan obat-obatan bagi para pejuang dapat diatasi. Namun kegiatan tersebut akhirnya diketahui oleh Belanda, dan sang dokter pun ditahan oleh pihak Belanda. Ketika dokter Moehammad Saleh ditahan atas perbuatannya mengirim persediaan obat-obatan bagi para pejuang gerilya dia dapat menangani permasalahan tersebut dengan tenang. Dia menghadapi penyelidikan dengan percaya diri, karena sesuai dengan kode etik kodeokteran apa yang dilakukan olehnya adalah benar. Siapapun yang memerlukan tindakan medis maka wajib dibantu. Akhirnya keesokan harinya sang dokter dipebolehkan pulang.



**Gambar 1.** Momumen ‘Sekilas mengenai Dokter Mohammad Saleh’  
(Sumber: Koleksi pribadi)



**Gambar 2.** Rumah Dokter Mohammad Saleh  
(Sumber: Koleksi pribadi)

Perjuangan untuk menumpas agresi militer Belanda juga dihadapi oleh seorang wanita yang masih berusia sangat belia. Ia tercatat sebagai salah satu pejuang yang memperahankan kemerdekaan saat belanda melakukan agresi militer dan dapat menguasai Probolinggo. Pada saat itu ia ditugaskan oleh komandannya untuk merebut dan merampas senjata, pelor, dan granat yang ada di markas Belanda. Ia pun melakukan aksinya dengan berpura-pura menjadi seseorang yang menjual makanan. Ketika para tentara Belanda mulai lengah ia pun melakukan aksinya untuk merampas persenjataan dari para tentara Belanda tersebut. Namun, akhirnya perbuatannya diketahui oleh pihak Belanda, dan dia pun ditahan serta disiksa oleh tentara Belanda. Perjuangannya ini tak kenal rasa takut, melainkan dia rela untuk mengorbankan nyawanya demi mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih. Semangat yang sama inilah yang

menghampiri seluruh para rakyat Probolinggo untuk melawan kekuatannya dari Belanda yang ingin merebut daerah Probolinggo.

Sejatinya rakyat selalu memberikan perlawanan terhadap aksi-aksi yang dilakukan oleh tentara Belanda yang ingin menguasai kembali daerah-daerah di Indonesia. Demikian juga yang terjadi di Probolinggo, ketika pada tanggal 21 Juli Probolinggo dalam keadaan bahaya perang, para pejuang-pejuang di Probolinggo yang tergabung dalam laskar-laskar perjuangan rakyat yang lain terus melakukan perjuangan dan penjagaan yang ketat terhadap serangan yang dilakukan oleh tentara Belanda. Sikap rakyat Probolinggo yang berani dan semangat untuk berjuang tinggi serta keyakinan mereka untuk melakukan perlawanan di daerah Probolinggo sebagai wujud mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia. Tentara Belanda yang masuk ke daerah Probolinggo tidak dengan mudah, karena mereka selalu mendapatkan perlawanan dari rakyat Probolinggo. Perlawanan rakyat Probolinggo terhadap agresi militer Belanda merupakan bentuk untuk mempertahankan kemerdekaan.

Bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan rakyat bermacam-macam mulai dari menyediakan fasilitas dan perbekalan bagi para pejuang Republik Indonesia. Dukungan dari rakyat ini tidak pernah berhenti, terus mengalir seperti air. Dukungan-dukungan seperti inilah yang membuat para pejuang tetap semangat walaupun dalam keadaan kekalahan di depannya. Semakin banyaknya rakyat yang turut berjuang bersama pasukan untuk melawan musuh akan menunjukkan bahwa rakyat Indonesia bersatu untuk mempertahankan kemerdekaan. Peranan rakyat Probolinggo ini seakan memberikan gambaran bahwa mereka tidak peduli tentang bahaya perang, yang mereka sadari bahwa perlawanan harus terus dilakukan secara bersama agar bisa mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## **Kesimpulan**

Kemerdekaan Republik Indonesia yang telah di deklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 nampaknya mendapatkan berbagai tekanan dan ujian. Pasalnya pada awal kemerdekaan kondisi di Indonesia tidak sepenuhnya benar-benar bebas dan merdeka. Masih terdapat banyak ketimpangan dan konflik yang terjadi, salah satu konflik pada masa awal kemerdekaan yaitu harus berhadapan dengan Belanda. Belanda yang sudah lama menjajah dan menguasai Indonesia seakan tidak bisa menerima kedaulatan negara Indonesia. Wujud nyata dari tidak terimanya Belanda akan kemerdekaan Indonesia ini, yaitu dengan melakukan agresi militer yang terjadi pada 21 Juli 1947.

Tujuan dari Belanda melakukan agresi militer ialah untuk menduduki dan menguasai kembali daerah-daerah di Indonesia khususnya yang memiliki nilai ekonomis lebih seperti Jawa dan Sumatera. Jawa dan Sumatera menjadi tujuan utama karena disana banyak sekali perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik yang dulunya didirikan oleh Belanda semasa menguasai Indonesia. Kedatangan Belanda ke Indonesia membuat rakyat Indonesia marah, karena pada dasarnya Indonesia sudah mendeklarasikan kemerdekaan dan ingin bebas dari

rongrongan bangsa asing. Para pasukan tentara Belanda yang mulai memasuki daerah-daerah di Jawa mendapatkan perlawanan dari rakyat sekitar.

Mereka sangat mengutuk kedatangan Belanda, para rakyat seakan bersatu padu dan tak gentar menghadapi Belanda walaupun tanpa persenjataan. Semangat untuk mempertahankan kemerdekaan membara di setiap hati rakyat. Hal demikian juga terjadi ketika para pasukan tentara Belanda mulai memasuki daerah Probolinggo. Ketika tentara Belanda memasuki daerah Dringu pada tanggal 21 Juli 1947 mereka tidak masuk dengan mudah. Melainkan di sepanjang jalan, tentara Belanda mendapatkan perlawanan dari rakyat. Perlawanan juga dilakukan oleh aparat militer Probolinggo untuk mempertahankan daerah Probolinggo. Saat itu ada seorang tokoh bernama Serma Suroyo, dia gugur dalam mempertahankan markas dari kepungan Belanda. Suroyo merupakan tokoh yang berjasa dalam mempertahankan daerah Probolinggo. Karena jasanya inilah nama Suroyo dipakai sebagai nama salah satu jalan protokol yang ada di Probolinggo.

Perjuangan-perjuangan yang dilakukan rakyat Probolinggo dalam menumpas kekuasaan Belanda ini juga diwujudkan dengan perang secara bergerilya. Pada waktu itu pemuda-pemuda dibawah naungan dokter Moehammad Saleh melakukan taktik-taktik perlawanan terhadap Belanda. Peran dari dokter Moehammad Saleh sangat penting bagi para perjuangan pemuda tersebut. Rumah sang dokter sekaligus tempat ia praktek kerap dijadikan sebagai tempat berkumpul para pemuda untuk membicarakan dan membantu para pasukan yang bergerilya dengan mengirimi mereka stok obat-obatan.

Karena perannya inilah Dokter Moehammad Saleh dijadikan salah satu tokoh yang sangat berjasa bagi kota Probolinggo sehingga nama nya dipakai sebagai nama rumah sakit umum di Probolinggo yaitu dikenal dengan nama rumah sakit dokter Moehammad Saleh. Begitu besar peran rakyat Probolinggo dalam menumpas kekuasaan Belanda pada waktu itu. Semangat dikalangan rakyat Probolinggo dalam mempertahankan kemerdekaan memberikan gambaran bahwa mereka sangat cinta terhadap negara Indonesia dan ingin mempertahankannya walau harus berkorban nyawa. Hal inilah yang patut dicontoh oleh para kalangan zaman sekarang, yaitu pantang menyerah.

### Daftar Rujukan

- Arifin, B.E. 1979. Agresi Militer Belanda I mengakibatkan terjadinya Peristiwa Gerbong Maut 23 Nopember 1947. Fakultas sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Kisah perjuangan pemuda dan dr Mohamad Saleh di Upacara Sumpah Pemuda, (Online), (<https://portal.prbolinggo.go.id>), diakses 23 November 2020.
- Mawarti Djoened Poesponegoro & Nugroho Susanto. 1984. Sejarah nasional Indonesia Jilid VI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Museum dr. Mohamad Saleh, Jl. Dr. Moch Saleh No. 1, Tisnonegaraan, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo.
- Sapto, A. (2012). The city of Probolinggo at the beginning of the lead and revolution, 2(1).
- \_\_\_\_\_. (2013). perang , militer dan masyarakat : Pemerintahan Militer pada Masa Revolusi dan pengaruhnya pada Indonesia Kini, 18–33.

- Selamat Hari Kebangkitan Nasional bangkit untuk bersatu hindari perpecahan, (Online), (<http://probolinggo.kemenag.go.id>), diakses 27 November 2020.
- Sukardi, H, dkk. 1984. Sejarah revolusi kemerdekaan Daerah Jawa Timur (1945-1949). Surabaya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur.
- Taufik Abdullah&A.B. Lopian. 2005. Indonesia dalam arus sejarah: perang dan revolusi. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Yuliani, E. (2014). Agresi militer Belanda I di Bondowoso. *Avatara*, 2(1).